Dampak Pembelajaran Calistung dalam Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Resiko Stres Akademik pada Anak

Monica Sikma¹, Nurhamidah Nst², Sri Suhartika³, Rio Tri Putra⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, STKIP Widyaswara Indonesia
Email: monicasikma03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak pembelajaran Calistung dalam Pendidikan Anak Usia Dini terhadap risiko stres akademik pada anak. Kritik terhadap implementasi Calistung mencakup kesalahpahaman orang tua dan fokus terlalu pada aspek kognitif. Metode Calistung dengan stres akademik menjadi perhatian utama, terutama karena tekanan formal yang mungkin tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif dengan metode *Library Research*. Hasil penelitian menyoroti bahwa stres akademik pada anak dapat terjadi karena kurangnya kesesuaian metode pembelajaran Calistung dengan pendekatan pedagogis anak usia dini. Terdapat kritik terhadap ketidakseimbangan antara tuntutan formal dan kebutuhan anak untuk bereksplorasi, yang dapat meningkatkan risiko stres akademik. Dalam mengenalkan konsep dasar Calistung pada anak usia dini, perhatian terhadap ekspresi stres akademik perlu ditekankan. Stres ini dapat termanifestasi melalui perilaku seperti menangis, menolak berpartisipasi, hingga perilaku agresif. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan individual anak, memberikan waktu yang memadai untuk pemahaman, dan mengintegrasikan konsep pembelajaran secara efektif.

Kata Kunci : *Calistung, Stres Akademik, Anak Usia Dini*

Abstract

This research examines the impact of Calistung learning in Early Childhood Education on the risk of academic stress in children. Criticisms of the implementation of Calistung include parental misunderstanding and an overly focused focus on cognitive aspects. The Calistung method with academic stress is a major concern, especially because formal pressure may not be in accordance with the characteristics of early childhood development. This research uses a qualitative and descriptive approach with the *Library Research* method. The research results highlight that academic stress in children can occur due to a lack of suitability of the Calistung learning method with early childhood pedagogical approaches. There has been criticism of the imbalance between formal demands and children's need to explore, which can increase the risk of academic stress. In introducing the basic concept of Calistung to early childhood, attention to the expression of academic stress needs to be emphasized. This stress can manifest through behavior such as crying, refusing to participate, and even aggressive behavior. Therefore, it is important to adopt a learning approach that takes into account the child's individual needs, allows adequate time for comprehension, and integrates learning concepts effectively.

Keywords: *Calistung, Academic Stress, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Penelitian yang mengkritisi mengenai pembelajaran Calistung dalam Pendidikan Anak Usia Dini telah menjadi objek kajian. Selain kritik terhadap pengajarannya itu sendiri, Rachman (2019) juga menyorot mengenai kesalahpahaman orang tua mengenai keharusan pembelajaran Calistung dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Kesalahpahaman yang disorot adalah keharusan anak usia dini untuk menguasai Calistung sebagai syarat masuk ke jenjang Pendidikan Dasar. Pro-kontra dari pembelajaran Calistung juga secara baik dan mendetail diteliti oleh Nasir (2018) yang menuliskan berbagai metode pengajaran Calistung dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan penelitian ini, pengajaran Calistung kepada Anak Usia Dini bisa diserap dan direspon dengan baik oleh anak ketika menggunakan konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) yang memang lebih memusatkan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia dini peserta didik. Berdasarkan pada beberapa jurnal lainnya yang juga membahas mengenai polemik pembelajaran Calistung itu sendiri dalam Pendidikan Anak Usia Dini tersebut, maka peneliti berusaha untuk lebih berfokus pada dampak pembelajaran Calistung dalam Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya terhadap resiko stres akademik pada anak.

Sebenarnya, sudah ada aturan pemerintah yang membicarakan mengenai pembelajaran Calistung di Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan pada Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang bagian pendidikan anak usia dini pasal 28 Ayat 1-4 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar, baik melalui jalur pendidikan formal, non-formal ataupun informal, dan yang termasuk Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal meliputi Taman Kanak-kanak, Roudlotul Athfal atau yang sederajatnya (Depdiknas, No.20 Tahun 2003). Sementara di dalam Bab 1, Pasal 1, Butir 14, dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah "*suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut*" (Ibid).

Sehingga, ketika kita melihat implementasi pembelajaran Calistung dalam konteks pendidikan anak usia dini, sejumlah kritik muncul. Pertama, pembelajaran Calistung yang terlalu vokus pada aspek kognitif, seperti membaca, menulis, dan berhitung, mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip pengembangan holistik anak usia dini yang mencakup pertumbuhan jasmani dan rohani. Keselarasan ini menjadi pertanyaan kritis, mengingat tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan komprehensif anak.

Kedua, pendidikan anak usia dini seharusnya mendorong pembelajaran melalui permainan dan eksplorasi, yang sesuai dengan fase perkembangan anak pada rentang usia tersebut. Pembelajaran Calistung yang terlalu formal dan terstruktur mungkin tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi anak-anak untuk bereksperimen dan mengeksplorasi dunia mereka dengan cara yang alami dan menyenangkan. Oleh karena itu, kritik terhadap penerapan pembelajaran Calistung dalam pendidikan anak usia dini dapat muncul dari perspektif bahwa pendekatan ini mungkin kurang memperhatikan keseluruhan tujuan pendidikan anak usia dini, yang seharusnya mencakup tidak hanya aspek kognitif tetapi juga pengembangan jasmani dan rohani anak melalui metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Bagaimana sesungguhnya metode yang tepat dalam Pendidikan Anak Usia Dini juga menjadi objek penelitian Kapur (2019). Menurut penelitian tersebut, pendekatan pedagogis dalam pendidikan anak usia dini merupakan landasan utama dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pemahaman yang optimal di kalangan anak-anak pada tahap

perkembangan awal mereka. Konsep ini menandai suatu strategi pendidikan yang mengedepankan berbagai metode untuk menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, merangsang kreativitas, dan mengakomodasi kebutuhan unik setiap anak. Salah satu elemen sentral dari pendekatan pedagogis ini adalah pembelajaran yang berpusat pada anak. Hal ini menekankan pentingnya memahami karakteristik individual anak sebagai dasar bagi proses pengajaran. Dengan memahami kebutuhan dan minat setiap anak, pendekatan ini menciptakan ruang yang mendukung perkembangan pribadi mereka, memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengalaman yang relevan dan bermakna bagi anak.

Selain itu, pendekatan pedagogis dalam pendidikan anak usia dini menekankan pada pembelajaran berbasis permainan. Bermain bukan hanya dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga sebagai sarana utama untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Dalam konteks ini, permainan bukan sekadar hiburan, melainkan alat pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bereksperimen, berkolaborasi, dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap dunia di sekitar mereka. Pengajaran partisipatif juga menjadi pilar penting dalam pendekatan ini. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Dengan memberikan ruang bagi pertanyaan, diskusi, dan pemecahan masalah, pendekatan ini membentuk pola pikir kritis dan kreatif anak-anak sejak usia dini. Selanjutnya, pendekatan pedagogis mencakup komitmen terhadap sikap anti-kekerasan. Ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghormati hak setiap individu. Mengajarkan anak-anak untuk berkomitmen terhadap sikap anti-kekerasan tidak hanya membentuk karakter mereka sebagai individu yang bertanggung jawab, tetapi juga merangsang perkembangan empati dan pemahaman terhadap perbedaan.

Dari penelitian tersebut, peneliti menarik *silver lining* mengenai metode-metode konkrit dalam implementasi pendekatan pedagogis mencakup pendekatan berbasis bermain, berbasis tema, berbasis kegiatan, proyek/inquiry, dan kurikulum yang muncul. Pendekatan berbasis bermain menekankan pentingnya pembelajaran melalui permainan untuk memperkaya pengalaman anak dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Pendekatan berbasis tema membawa konteks kehidupan sehari-hari ke dalam pembelajaran, memberikan relevansi yang lebih besar bagi anak-anak. Sementara pendekatan berbasis kegiatan memberikan penekanan pada pengalaman langsung dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar.

Pendekatan proyek/*inquiry* melibatkan anak dalam pengembangan proyek atau penelitian, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi topik dengan lebih mendalam dan kritis. Terakhir, kurikulum yang muncul menawarkan fleksibilitas yang tinggi, memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan dan minat individu anak. Dalam konteks pembelajaran ini, guru memiliki peran krusial. Mereka tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, pemantau perkembangan anak, dan penghubung antara kebutuhan anak dan proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka terkait dengan pendekatan pedagogis, agar mereka dapat menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung pertumbuhan holistik anak-anak. Dalam keseluruhan, pendekatan pedagogis dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya sekadar rangkaian metode pengajaran, tetapi juga representasi komitmen terhadap perkembangan penuh potensi setiap anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang cerdas, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Selanjutnya, perlu diperhatikan keterkaitan

metode pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dengan pembelajaran Calistung yang dapat berpotensi menimbulkan stres akademik pada anak-anak. Implementasi kurikulum Calistung yang terfokus pada aspek kognitif seringkali tidak sepenuhnya sejalan dengan pendekatan pedagogis yang menekankan perkembangan holistik. Tekanan untuk mencapai standar tertentu dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan perkembangan anak, meningkatkan risiko stres akademik.

Pentingnya pembelajaran berbasis permainan, partisipatif, dan tanpa kekerasan dalam pendekatan pedagogis menunjukkan perlunya mengevaluasi dan menyesuaikan metode Calistung agar sesuai dengan prinsip-prinsip ini. Kurangnya keseimbangan antara tuntutan belajar formal dan kebutuhan anak untuk bereksplorasi dan belajar melalui pengalaman dapat menghasilkan tekanan berlebihan pada anak-anak usia dini, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko stres akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* atau penelitian kepustakaan. Pengambilan data melalui pengumpulan dan analisis data atau bahan yang diperlukan untuk menunjang penelitian yang berasal dari perpustakaan, seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan yang sejenisnya (Harahap, 2014).

Adapun metode *Library Research* berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. *Library Research* merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian akademik yang memiliki tujuan mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada Langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar: 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, peneliti akan lebih dahulu membahas mengenai stres akademik yang penulis maksudkan. Stres akademik merupakan bentuk tekanan yang muncul akibat beban kerja akademis seseorang yang melebihi kapasitas pribadinya. Fenomena ini dapat dipahami sebagai dampak dari tugas dan tanggung jawab akademis yang berlebihan, yang berpotensi membebani individu tersebut melebihi kemampuan kinerja dan penyesuaian pribadi mereka terhadap beban akademis atau pendidikan yang mereka jalani (Kiani et al, 2017). Stres akademik juga dipandang sebagai salah satu permasalahan pokok dalam kegiatan akademis yang berpengaruh pada lembaga-lembaga pembelajaran. Kendala ini dapat merintangangi proses pembelajaran dan mengakibatkan dampak negatif pada kemajuan akademis siswa serta lingkungan pendidikan secara keseluruhan (Saqib & Rehman, 2018).

Lebih lanjut lagi, Stres akademik dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan macam, termasuk kecemasan berlebih yang terkait dengan pendidikan, tertekan, serta stres yang terkait dengan persiapan menghadapi penilaian seperti ujian, tes, kuis, pekerjaan rumah, maupu kelebihan beban akademis, baik sebagai pengajar maupun peserta didik. Fenomena ini bisa mempengaruhi kesehatan fisik, mental dan psikis siswa, memunculkan rasa takut akan penilaian, dan menciptakan lingkungan belajar yang menekan. Tuntutan akademis dapat menjadi sumber kecemasan yang terus menerus, dan sering kali siswa merasa terbebani oleh tuntutan kurikulum yang intens. Adanya tekanan untuk mencapai hasil yang baik dalam penilaian dapat berkontribusi pada tingkat stres yang tinggi, yang berpotensi merugikan peserta didik (Ibid).

Dalam konteks pembelajaran calistung di pendidikan anak usia dini, fenomena stres akademik muncul sebagai dampak dari beban kerja akademis yang mungkin tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak tersebut. Pembelajaran calistung yang terfokus pada aspek kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung dapat menjadi pemicu stres jika tidak disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis permainan dan pengalaman. Berdasarkan penelitian Julianingsih & Isnaini (2022), seorang anak yang berusia 4-6 tahun tidak diharuskan untuk menguasai keterampilan Calistung sebagaimana yang diharapkan dari anak yang telah memasuki sekolah dasar. Namun, anak tetap dapat konsep Calistung melalui kegiatan bermain.

Anak-anak pada usia ini lebih baik belajar melalui interaksi yang bersifat menyenangkan dan eksploratif. Tuntutan pembelajaran formal yang terlalu tinggi dapat memberikan tekanan berlebihan pada mereka, menciptakan ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran calistung yang tidak terintegrasi dengan metode pembelajaran anak usia dini yang seharusnya bersifat lebih bermain dan berpartisipasi dapat merugikan anak-anak tersebut. Hal ini pun dibenarkan oleh Pratiwi (2015) yang menyebutkan bahwa kondisi anak di PAUD menunjukkan bahwa secara umum mereka belum siap melanjutkan ke jenjang SD, mengingat tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, pembelajaran Calistung di PAUD sebaiknya tidak dipaksakan, tetapi diperkenalkan secara bertahap melalui pengenalan huruf, angka dengan konsep sederhana, dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Meskipun demikian, penting untuk diakui bahwa pembelajaran Calistung yang terintegrasi dengan metode pembelajaran anak usia dini dapat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang. Dalam konteks ini, penekanan pada pendekatan bermain dan partisipatif dapat menjadi landasan untuk memasukkan elemen-elemen Calistung. Menyusun kegiatan bermain yang memasukkan konsep membaca, menulis, dan berhitung secara kreatif akan membantu anak mengembangkan pemahaman konsep secara alami dan menyenangkan. Hal ini tidak hanya mempersiapkan mereka secara lebih baik untuk masuk ke pendidikan formal di tingkat SD, tetapi juga membantu mengurangi potensi stres akademik.

Integrasi Calistung pada tahap awal pembelajaran juga dapat memberikan dorongan positif terhadap kemandirian dan motivasi belajar anak. Saat anak diajak berpartisipasi dalam aktivitas yang menggabungkan unsur-unsur Calistung, mereka dapat merasa lebih termotivasi untuk belajar, tanpa merasa terbebani oleh tekanan formal. Oleh karena itu, pendidik dan pengelola PAUD perlu memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan anak dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai, memastikan bahwa pendekatan Calistung diintegrasikan secara organik dengan kebutuhan dan minat anak-anak pada usia tersebut.

Hal ini patut diperhatikan benar jika memang ingin memperkenalkan konsep dasar dari Calistung kepada anak usia dini. Ekspresi stres akademik pada anak-anak umumnya termanifestasi melalui berbagai perilaku, seperti menangis, menolak berpartisipasi dalam aktivitas, dan menunjukkan perilaku menarik diri atau agresif. Saat menghadapi stres akademik, anak-anak menunjukkan tanda-tanda stres dengan tidak mengizinkan ibu meninggalkan sekolah, terus-menerus meminta untuk pulang, berpura-pura sakit, dan melanggar aturan sekolah. Selain itu, beberapa perilaku masalah seperti buang air kecil di tempat tidur dan menghisap jempol juga dapat muncul. Pada masa kanak-kanak awal, anak-anak menghadapi kesulitan verbal dalam mengungkapkan perasaan stres mereka karena keterbatasan dalam keterampilan emosional, regulasi emosi, dan perkembangan

bahasa. Respon anak terhadap stres melibatkan perilaku seperti menangis, melempar benda-benda, menolak berbicara, dan perilaku agresif, termasuk masalah makan. Dalam situasi stres, anak-anak cenderung menggunakan solusi negatif dan pasif, seperti menangis, ingin pulang, dan melakukan kekerasan terhadap anak-anak lain (Thomas, 2006; Hart, 1993; Murray & Harrison, 2003).

Lebih lanjut, pembelajaran yang terburu-buru dapat menimbulkan resistensi dan ketidaksiapan anak, berdampak pada gangguan komunikasi, emosi, stres, depresi, dan perilaku negatif pada masa remaja hingga dewasa (Pratiwi, 2015). Resistensi anak terhadap pembelajaran cepat sering kali mencerminkan ketidaksesuaian antara tingkat kompleksitas materi dan kemampuan mereka. Gangguan komunikasi sering terjadi karena anak kesulitan mengekspresikan pemahaman atau ketidakpahaman mereka terhadap materi yang disampaikan dengan cepat. Emosi yang terkait dengan stres dan depresi muncul karena anak merasa terbebani oleh tekanan akademis yang berlebihan. Terlebih lagi, dampak negatif ini tidak hanya berhenti pada masa anak-anak, tetapi dapat membawa konsekuensi jangka panjang hingga masa remaja dan dewasa. Perilaku negatif yang muncul selama masa perkembangan ini dapat menjadi tantangan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mempertahankan kesejahteraan mental. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan individual anak dan memberikan waktu yang memadai untuk pemahaman serta pengintegrasian konsep pembelajaran secara efektif.

Manajemen stres akademik ini seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara pengajar, peserta didik, orang tua, dan lembaga pendidikan. Dalam hal ini, pengajar memiliki peran penting dengan mengadopsi metodologi pengajaran yang tidak hanya melibatkan secara aktif peserta didiknya, tetapi juga meningkatkan kemampuan belajar peserta didik tanpa memberikan beban tugas sekolah yang berlebihan. Sementara di rumah, orang tua dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi. Lembaga pendidikan juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik, mental dan psikis peserta siswa, dengan memberikan sumber daya dan dukungan yang diperlukan. Dengan kolaborasi ini, diharapkan dapat tercipta suasana pembelajaran yang seimbang dan mendukung pertumbuhan akademis serta kesejahteraan mental dan emosional siswa.

SIMPULAN

Integrasi pembelajaran calistung pada pendidikan anak usia dini seharusnya dilakukan secara hati-hati, mempertimbangkan tahap perkembangan anak. Pembelajaran yang terburu-buru dapat menciptakan resistensi dan ketidaksiapan anak, yang pada gilirannya berdampak pada gangguan komunikasi, emosi, stres, depresi, dan perilaku negatif, bahkan hingga masa remaja dan dewasa. Dalam memperkenalkan konsep Calistung pada anak usia dini, perlu diperhatikan tanda-tanda ekspresi stres akademik seperti menangis, menolak berpartisipasi, dan perilaku lainnya. Pentingnya kesadaran akan dampak stres akademik menuntut pendekatan pembelajaran yang seimbang, memperhatikan kebutuhan anak, dan memberikan waktu yang efektif. Peran aktif pengajar, orang tua, dan lembaga pendidikan kunci dalam manajemen stres akademik. Kolaborasi semua pihak penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kesehatan siswa secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*. Vol.8 No.1. Hlm 68-73.
- Hart, A.D. (1992). *Stress and Your Child*. Dallas: Word publishing.
- Julianingsih, D. & Isnaini, I.D. (2022). Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Hlm 1-16.

- Kapur, R. (2019). Pedagogical Approaches in Early Childhood Education. *International Journal of Professional Studies*. Vol. No.8. Hlm 1-11.
- Kiani, Z. S., Latif, R., Bibi, A., Rashid, S., & Tariq, A. (2017). Effect of Academic Stress on Mental Health among College and University Students. Prosiding 3rd Multi-Disciplinary Student Research Conference (MDSRC). hlm 4-14. Punjab, Pakistan: Wah Engineering College.
- Murray, E. & Harrison, L. (2003). Adjusting to School: The development and Validation of a Pictorial Measure of School Stress. Paper dipresentasikan di Konferensi bertajuk *Continuity and Change: Transitions in Education Conference*: Brighton, Sydney.
- Nasir, A. (2018). Polemik Calistung untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice). *ThufuLa*. Vol.6 No.2. Hlm 325.343.
- Pratiwi, E. (2015). Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Berkemajuan, hlm 278–283.
- Rachman, Y.A. (2019). Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. Vol.2 Nomor 1. Hlm 14-22.
- Sukmadinata, N.S. (2006). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Thomas, P. (2006). Stress in Early Childhood: Helping Children and Their Rarers. Early Childhood Australia Inc.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory. Aceh: FTK Ar-Raniry Press.